Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 1(1), 2024, 421–429
e-ISSN: 3046-8043
Available at https://senafebi.budiluhur.ac.id/index.php/senafebi

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE, SALES GROWTH* DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)

Elma Lutfianti[1], Anissa Amalia Mulya[2]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia
e-mail : 2032520112@student.budiluhur.ac.id; anissa.amalia@budiluhur.ac.id

Abstract

Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) commonly engage in tax avoidance, which is a kind of lawful tax evasion that involves minimising taxable income without really breaking any laws. income tax. This research aims to examine the relationship between tax avoidance and profitability, leverage, sales growth, and fixed asset intensity. The 84 food and beverage sub-sector manufacturing businesses listed on the IDX for the year 2020–2023, made up the population in this research. Using purposive sampling, 26 firms were selected from this population. This study makes use of SPSS version 19.0 and multiple linear regression as its method of analysis. This study found that tax evasion is affected by leverage, but unaffected by profitability, sales growth, and fixed asset intensity. in order for the independent variable to account for 8.8 percent of the variation in the dependent variable.

Keywords: *Tax Avoidance; Profitability; Leverage; Sales Growth; Fixed Asset Intensity*

1. PENDAHULUAN

Karena pajak menyediakan dana untuk semua pengeluaran negara, pajak memainkan peran penting dalam fungsi negara. Sebagai contoh, menurut APBN Indonesia untuk tahun 2021 (kemenkeu.go.id), pendapatan pajak menyumbang 82,85% dari pendapatan negara. Jadi, pembangunan pemerintah akan terhambat jika realisasi penerimaan pajak turun. (Toni, Simorangkir & Robin, 2022:2).

Pelaku usaha melakukan penghindaran pajak ketika mereka melakukan pola tindakan yang dirancang untuk mengurangi kewajiban pajaknya dengan memanfaatkan celah atau pengecualian hukum lainnya (Firmansyah & Triastie, 2021:21). Berikut ini adalah rincian informasi pajak untuk lima bisnis berbeda yang beroperasi di industri makanan dan minuman.

Tabel 1. Daftar Hutang Pajak sub sektor *food and beverage* periode 2020-2023
*disajikan dalam Rupiah

No	Nama	2020	2021	2022	2023
1.	MYOR	147.124.420.454	26.615.483.990	217.422.227.950	465.942.717.971
2.	ICBP	1.796.428.000.000	1.198.249.000.000	1.054.050.000.000	1.553.474.000.000
3.	GOOD	42.019.248.374	55.574.743.737	87.608.756.432	129.972.655.078
4.	INDF	2.176.820.000.000	1.749.655.000.000	1.678.829.000.000	2.183.637.000.000
5.	ADES	27.326.000.000	39.942.000.000	47.296.000.000	54.577.000.000

Sumber : data diolah sendiri, 2024.

Beberapa bisnis di sektor makanan dan minuman menghindari tanggung jawab pajak mereka, seperti yang terlihat pada Tabel 1. Besarnya jumlah utang pajak yang harus dibayar oleh perusahaan merupakan buktinya. Utang pajak atau tidak adanya utang pajak seharusnya tidak disebabkan oleh jumlah pajak yang harus dibayarkan setiap bulannya.

Dengan demikian, fakta bahwa perusahaan memiliki utang pajak juga merupakan bukti penghindaran pajak. Di sini, tarif pajak efektif (ETR) adalah tolok ukur yang digunakan untuk mengevaluasi penghindaran pajak.

Salah satu variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah profitabilitas. Jika sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba, itu berarti operasinya berjalan dengan baik, serta memiliki ruang untuk berkembang, dan bahkan mungkin mampu bertahan dalam jangka panjang. Hal ini merupakan indikator positif bagi kesehatan perusahaan. Sementara penelitian Suryani (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan memengaruhi penghindaran pajak, penelitian Skundarian (2020) menemukan hal yang sebaliknya, dengan alasan bahwa perusahaan besar mampu membayar pajak mereka terlepas dari seberapa besar keuntungan mereka.

Leverage adalah elemen lain yang dapat menyebabkan penggelapan pajak. Menurut Frirmansyah dan Bahri (2022), *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen keuangannya melalui penggunaan modal sendiri. *Leverage* berpengaruh terhadap penggelapan pajak, sesuai dengan penelitian Aini dan Kartika (2020) dan Wahyuni dan Wahyudi (2021).

Sales growth adalah elemen berikutnya yang memengaruhi *tax avoidance*. Salah satu ukuran ketahanan perusahaan dalam menghadapi pergolakan ekonomi dan industri adalah rasio *sales growth* nya (Kasmir, 2019). Sementara penelitian sebelumnya oleh Prasytya & Anggrainie (2024) tidak menemukan korelasi antar *sales growth* dan *tax avoidance*, dan studi yang dilakukan oleh Robin dkk. (2021) menemukan hal yang sebaliknya bahwa *sales growth* berdampak pada *tax avoidance.*

Faktor terakhir yang bisa menyebabkan *tax avoidance* adalah intensitas aset tetap. Aset tetap adalah harta berwujud yang digunakan untuk jangka waktu yang lama karena alasan administrasi atau manufaktur, untuk disewakan kepada pihak ketiga, atau untuk penyediaan barang atau jasa (SAK ETAP diatur oleh IAI 2009 dalam Suroto, 2023:77). Menurut studi oleh Sahrir, Sultan & Syamsuddin (2021) membuktikan bila intensitas aset tetap berdampak pada *tax avoidance,* berbanding terbalik dengan studi Yulyanti, *et al* (2022) yang berpendapat bila intensitas aset tetap tidak berdampak pada *tax avoidance.*

Landasan teori

Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling, (1976) dalam Firmansyah & Triastie (2021) teori keagenan diartikan dengan sebuah prinsipal (atau beberapa prinsipal) menunjuk seorang agen (atau pihak-pihak dalam kontrak) untuk bekerja atas nama mereka, dengan prinsipal memberikan keleluasaan kepada agen atas tugas dan keputusan tertentu.

Teori Kepatuhan

Menurut Pohan (2014) dalam Suryani (2021) berargumen bahwa wajib pajak harus disadarkan akan tanggung jawab pajaknya dan pentingnya membayar pajaknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang relevan, dengan tujuan untuk mengurangi perilaku menghindari pajak; dan bahwa teori kepatuhan sama dengan disiplin.

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Hutagaol (2007) dalam Widagdo *et al.* (2020) dengan menemukan celah dalam kode pajak, *tax avoidance* memungkinkan orang agar menghindari pembayaran pajak yang adil sambil tetap meminimalkan kewajiban keuangan mereka. Variabel *tax avoidance* diukur dengan memakai indikator sebagai berikut, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya:

$$ETR = \frac{Total\ Beban\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

Sumber : Aini dan Kartika (2020).

Profitabilitas

Suatu bisnis dianggap menguntungkan jika telah mampu memperoleh keuntungan dari operasinya selama periode pelaporan (Prananditya *et al.*, 2021).

Leverage

Menurut Brigham dan Houston (2010), salah satu cara untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam mengelola utangnya adalah dengan melihat rasio *leverage*-nya, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang.

Sales Growth

Menurut Kasmir (2016:107) mengatakan bahwa *sales growth*, jika dibandingkan dengan total penjualan, mengungkapkan berapa banyak ruang yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya.

Intensitas Aset Tetap

Menurut Sahrir, Sultan & Syamsuddin (2021) aset tetap perusahaan adalah kepemilikannya yang digunakan dalam operasi sehari-hari; aset ini juga memiliki masa pakai yang terbatas dan dapat disusutkan untuk mengurangi penghasilan kena pajak.

Pengembangan Hipotesis dan Penelitian

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Praditasari dan Setiawan (2017) *Retturn On Asset* (ROA) adalah metrik dasar untuk profitabilitas, yang mengungkapkan seberapa baik perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan uang. Perusahaan lebih cenderung terlibat dalam strategi *tax avoidance* ketika profitabilitas mereka tinggi karena tingkat keuntungan yang lebih tinggi menghasilkan beban pajak yang lebih besar. Temuan penelitian Suryani (2021) menguatkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh profitabilitas. Berikut ini adalah rumusan hipotesis penelitian berdasarkan penjelasan tersebut.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage merupakan tingkat hutang yang dipakai untuk melakukan aktivitas pembiayaan (Aini & Kartika, 2020). Untuk menutupi biaya operasional dan investasinya, korporasi sebagian besar mengandalkan hutang. Artinya, sesuai dengan pandangan Robin dkk. (2021) *leverage* itu sangat membantu dalam menghindari pajak. Berikut ini adalah rumusan hipotesis penelitian berdasarkan penjelasan tersebut.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Tingkat *sales growth* yang sangat baik dan buruk dari sebuah perusahaan dengan membandingkan dua periode dan memprediksi keuntungan yang akan diperoleh. Penelitian oleh Robin dkk. (2021) mendukung pandangan ini, memperlihatkan bila *tax avoidance* dipengaruhi secara negatif oleh *sales growth*. Berikut ini adalah rumusan hipotesis penelitian berdasarkan penjelasan tersebut:

H3 : *Sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas aset tetap menurut Rifai dan Atiningsih (2019) adalah jumlah yang dihabiskan perusahaan untuk aset tetapnya dikenal sebagai "investasi". Dari perspektif pajak, aset-aset ini memiliki masa manfaat yang pasti, yang seringkali lebih pendek dari perkiraan perusahaan. Sahrir, Sultan, dan Syamsuddin (2021) menemukan bila intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, oleh karena itu hal ini masuk akal. Berikut ini adalah rumusan hipotesis penelitian berdasarkan penjelasan tersebut :
H4 : Intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance.*

2. METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam studi adalah perusahaan manufaktur sub sektor *F&B* di BEI 2020 - 2023. Alasan menggunakan perusahaan *F&B* adalah karena sub sektor tersebut adalah sub sektor yang saat ini sedang berkembang pesat dan didasari oleh pertimbangan lain bahwa masyarakat Indonesia cenderung bersifat konsumtif dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Dari kelompok ini, 84 perusahaan di BEI dari tahun 2020 - 2023. Tabel berikut ini menampilkan hasil dari proses purposive sampling, yang didasarkan pada pemilihan 26 perusahaan :

Tabel 2. Kriteria Penetapan Sampel

No.	Kriteria Penetapan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023	84
2.	Perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara konsisten selama empat tahun di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023	(26)
3.	Perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang mengalami kerugian selama periode 2020 – 2023	(32)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		26
Jumlah observasi selama 4 tahun		104

Sumber: Data yang diolah, 2024

Alat Analisis dan Model Penelitian

Studi memakai regresi linier berganda sebagai pendekatan analisisnya dan SPSS versi 19 sebagai alat bantu statistiknya. Untuk menentukan kolerasi antara variabel dependen dan independen:
Keterangan :

$$ETR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 DER_{i,t} + \beta_3 GROWTH_{i,t} + \beta_4 IAT_{i,t} + \varepsilon$$

ETR : *tax avoidance* yang diukur dengan menggunakan proksi ETR
α_0 : konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$: koefisien regresi masing-masing variabel independen
$ROA_{i,t}$: profitabilitas
$DER_{i,t}$: *leverage*
$GROWTH_{i,t}$: *sales growth*
$IAT_{i,t}$: intensitas aset tetap
ε : *error*

Operasionalisasi Variabel

Tabel berikut merangkum variabel-variabel yang dinilai dalam studi dan bagaimana pengukurannya menggunakan proxy :

Tabel 3. Ringkasan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
1.	*Tax Avoidance*	$\text{ETR} = \frac{Total\ beban\ pajak}{Laba\ sebelum\ pajak}$	Rasio	Laporan Keuangan
2.	Profitabilitas	$\text{ROA} = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aset}$	Rasio	Laporan Keuangan
3.	*Leverage*	$\text{DER} = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$	Rasio	Laporan Keuangan
4.	*Sales Growth*	$\text{Sales Growth} = \frac{Sales_i - Sales_0}{Sales_0}$	Rasio	Laporan Keuangan
5.	Intensitas Aset Tetap	$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{Total\ Aset\ tetap}{Total\ Aset}\ x\ 100$	Rasio	Laporan Keuangan

Sumber : Aini dan Kartika (2020), Sahrir, Sultan & Syamsuddin (2021),Robin, *et al* (2021) dan Wahyuni dan Wahyudi (2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	104	.02	2.80	.2621	.26970
DER	104	.10	2.47	.7579	.55719
GROWTH	104	-.47	.90	.0813	.19244
IAT	104	2.25	76.22	31.7690	15.82251
TAX AVOIDANCE	104	-.31	.00	-.0950	.05949
Valid N (listwise)	104				

Sumber : Hasil *Output SPSS 19.*

Berdasarkan data pada tabel 4, variabel ROA memiliki rata-rata 0,2621 dan standar deviasi 0,026970. Standar deviasi 0.55719 dan rata-rata 0.7579 adalah nilai dari variabel DER. Standar deviasi 0,19244 dan nilai rata-rata 0,0813 merupakan nilai dari variabel Pertumbuhan Penjualan. Terdapat standar deviasi 15,82251 dan nilai rata-rata sebesar 31,7690 untuk variabel Intensitas Aset Tetap. Standar deviasi untuk variabel Penghindaran Pajak 0.05949, sedangkan nilai rata-ratanya adalah -0.0950.

Uji *Goodness Fit Test (Uji-F)*

Tabel 5. Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.045	4	.011	3.477	.011[a]
	Residual	.320	99	.003		
	Total	.365	103			

a. Predictors: (Constant), IAT, GROWTH, DER, ROA
b. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Tabel di atas memperlihatkan bahwa poin signifikannya kurang dari 0,05, dengan nilai 0,011. Dengan menolak H0 dan menerima Ha, dinyatakan model tersebut cocok untuk penelitian ini dan dapat dipraktikkan.

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 6. Uji-t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.124	.015		-8.504	.000
	ROA	.011	.022	.051	.510	.612
	DER	.033	.010	.310	3.185	.002
	GROWTH	-.052	.031	-.167	-1.650	.102
	IAT	.000	.000	.046	.478	.634

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Sumber : Data diolah sendiri (2024)

Menurut temuan uji-T yang diperlihatkan tabel di atas, didapatkan persamaan regresi :

ETR = -0,124 + 0,011ROA + 0,033DER - 0,052GROWTH + 0,000IAT

Keterangan :
ETR : *Tax Avoidance*
α : Nilai konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
ROA : Profitabilitas
DER : *Leverage*
GROWTH : *Sales Growth*
IAT : Intensitas Aset Tetap
ε : *Error*

Berikut penjelasannya berdasarkan model analisis regresi linier berganda dan data pada Tabel 6 di atas:

a. Karena nilai signifikan profitabilitas adalah 0,612 > 0,05, berarti H1 ditolak dan bisa dinyatakan bila profitabilitas tidak memengaruhi praktik *tax avoidance*.
b. *Leverage* memiliki nilai signifikan 0.002 < 0.05 berarti bisa dinyatakan bila *leverage* berdampak positif serta signifikan pada *tax avoidance* yang berarti pula bahwa H2 diterima.

c. *Sales growth* punya nilai signifikan 0.102 > 0.05 berarti bisa dinyatakan bila *sales growth* tidak berdampak pada praktik *tax avoidance* yang berarti H3 ditolak.
d. Intensitas aset tetap punya poin signifikan 0.634 > 0.05 bisa dinyatakan bila intensitas aset tetap tidak berdampak pada praktik *tax avoidance* yang berarti bahwa H4 ditolak.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap perusahaan *F&B* yang tercatat di BEI antara tahun 2020 dan 2023 memperlihatkan bila profitabilitas tidak mempengaruhi *tax avoidance*. Studi memperlihatkan profitabilitas secara signifikan meningkatkan *tax avoidance*, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam strategi *tax avoidance* tidak terkait dengan tingkat profitabilitasnya. Bertentangan dengan studi Robin et al. (2021), yang menemukan bila *tax avoidance* dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas tidak mempengaruhi *tax avoidance*, menurut penelitian Skundarian (2020), yang sejalan dengan kesimpulan penelitian tersebut.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Sebuah studi yang dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI di subsektor *F&B* dari tahun 2020 hingga 2023 menemukan bahwa *leverage* secara signifikan mengurangi *tax avoidance*. Studi memperlihatkan *leverage* secara signifikan memengaruhi *tax avoidance*, maka dapat disimpulkan bahwa H2 benar. Jadi, aman untuk mengasumsikan bahwa pemilik usaha akan mengambil langkah-langkah untuk menghindari pembayaran pajak jika *leverage*-nya meningkat. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian lain yang memperlihatkan *leverage* berdampak pada *tax avoidance*, terutama Robin et al. (2021). Namun temuan studi tersebut bertentangan dengan temuan Firmansyah dan Bahri (2022), yang tidak menemukan korelasi antara *leverage* dan *tax avoidance.*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Temuan dari pengujian periode 2020-2023 pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berdampak pada penghindaran pajak. Terdapat korelasi negatif yang kuat antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak, oleh karena itu H3 ditolak berdasarkan hasil penelitian ini. Memperlihatkan bila kecenderungan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak tidak berhubungan dengan besarnya peningkatan penjualan. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Praystya dan Anggrainie (2024) yang menemukan tidak adanya hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan penghindaran pajak. Berbeda dengan penelitian Suryani (2021) yang menemukan kolerasi positif dan signifikan secara statistik antara pertumbuhan penjualan dengan penggelapan pajak, studi kami tidak menemukan hal tersebut.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Tidak ada korelasi antara intensitas aset tetap dan *tax avoidance*, menurut pengujian yang dilakukan terhadap sub-sektor usaha *F&B* yang tercatat di BEI 2020 dan 2023. Studi memperlihatkan bila intensitas aset tetap berdampak signifikan pada *tax avoidance*, sehingga menolak H4. Maka bisa diasumsikan bahwa kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam strategi *tax avoidance* tidak terkait dengan besarnya intensitas aset tetapnya. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Yulyanti dkk. (2022), yang tidak menemukan korelasi antara intensitas aktiva tetap dan *tax avoidance*. Temuan

kajian tersebut bertentangan dengan temuan Sahri, Sultan, dan Syamsuddin (2021) yang menemukan bila *tax avoidance* disebabkan oleh intensitas aset tetap.

SIMPULAN

Kesimpulan

Penyelidikan penelitian ini terhadap pengujian hipotesis menghasilkan kesimpulan yaitu Profitabilitas tidak berdampak pada *tax avoidance, Leverage* berdampak pada *tax avoidance, Sales growth* tidak berdampak pada *tax avoidance, dan* Intensitas aset tetap tidak berdampak pada *tax avoidance.*

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil studi, adapun implikasi manajerial adalah memaksimalkan pendapatan negara, pemerintah khususnya DJP diharap lebih waspada pada perusahaan, khususnya yang memiliki keuntungan besar. Perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan dan taat dalam membayar pajaknya, untuk meminimalisir resiko yang akan terjadi. Para investor diharapkan dapat lebih teliti sebelum melakukan kegiatan investasi pada perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi. Para peneliti berikutnya diharapkan mendapatkan lebih banyak wawasan tentang unsur-unsur yang mempengaruhi *tax avoidance* dalam studi mereka berikutnya.

Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan saran yang bisa diberi pada peneliti selanjutnya yaitu diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan perusahaan di BEIdengan memasukkan industri selain makanan dan minuman. Selain itu, periode penelitian diharapkan dapat diperpanjang agar dapat mengamati aktivitas perusahaan secara menyeluruh dalam kaitannya dengan tingkat penghindaran pajak. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, peneliti selanjutnya dapat memasukkan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, likuiditas, risiko, financial distress, dan pertumbuhan penjualan, bukan hanya profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan intensitas aset tetap sebagai variabel independen. Diharapkan di masa depan, para peneliti dapat mengukur penghindaran pajak dengan menggunakan indikator selain *Effective Tax Rate* (ETR). Salah satu indikasi tersebut adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Hidayatul, & Andi Kartika. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, ISSN 2614-8870.

Firmansyah, Amrie. & Gitty Ajeng Triastie. (2021). Bagaimana peran tata kelola perusahaan dalam penghindaran pajak, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, pengungkapanrisiko, efisiensi investasi?. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Nagian, Toni. Enda Noviyanti Simorangkir. & Robin. (2022). Agresif manajemen laba : Agresif Pajak. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Nur Rachmania, & Retno Fuji Oktaviani. (2024). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Equity dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba. Jurnal Riset Manajemen, 2(3), 320–333. https://doi.org/10.54066/jurma.v2i3.2275

Pranaditya, A., Andini, R., & Andika, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Yang Dimediasi Profitabilitas Dimoderasi dengan Pajak Tangguhan. Media Sains Indonesia.

Praystya, Revi Dinda Chandra, & Nova Anggrainie. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Innovative : Journal Of Social Science Research. ISSN 2807-4238.

Rifai, A & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. Econbank : Journal Of Economics and Banking. 1(2). ISSN 2685-3698.

Robin, et al., (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak/Tax Avoidance (Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019). Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). ISSN 2621-5306.

Pohan, C. A. (2016). Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sahrir, Sultan, & Sofyan Syamsuddin. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi. ISSN 2655-187X.

Suroto, 2023, "Akuntansi Perpajakan : Dasar-Dasar dan Penerapannya", Klaten: Lakeisha.

Suryani. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. ISSN 2622-5875.

Skundarian, Septa. (2020). Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas, *Leverage*, Dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Indeks LQ45. *Menara Ilmu. ISSN 2528-7613.*

Wahyuni, Tri, & Djoko Wahyudi. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, *Sales Growth*, Dan Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, ISSN 2614-8870.*

Widagdo *et al*., (2020). Pengaruh *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(1), 46-59.

Yulyanti, *et al.,* (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal JUMBIWIRA (Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan). ISSN 2829-2502.*